

KONSEP PERANCANGAN "AGRO-INDUSTRIAL RURAL TOURISM" DI DESA TLINGSING KECAMATAN CAWAS KABUPATEN KLATEN

Novia Sari Ristianti¹, Delinda Elyan Jovita N¹, Affan Safana Nuha¹

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S. H. Tembalang, Semarang 50275
Email : novia.sari@live.undip.ac.id

Abstrak

Desa Tlingsing sebagai desa wisata di Kabupaten Klaten yang memiliki keunggulan dalam segi produk kerajinan lokal berupa produk tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan pertanian ATP (Agro Techno Park) di Klaten. Namun, belum dilakukan secara optimal. Perlu arahan untuk pengembangan pariwisata dengan konsep Agro-Industrial Rural Tourism dimana mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal dengan mengembangkan potensi pertanian dan tenun lurik dalam konsep wisata. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pengembangan wisata dan pemberdayaan masyarakat di Desa Tlingsing melalui konsep Agro-Industrial Rural Tourism.

Metode pengabdian ini adalah sosialisasi berupa participatory evaluation dengan metode Focused Group Discussion (FGD) dengan tahapan yaitu tahap sosialisasi konsep, tahap penentuan kendala dan peluang dalam penerapan konsep, tahap revisi konsep berdasarkan masukan stakeholder, dan tahap penyusunan metode.

Output pengabdian yaitu pertama, pengembangan kearifan lokal dengan mengintegrasikan dalam kegiatan wisata. Kedua, pariwisata kreatif lokal berbasis pemanfaatan kegiatan lokal meliputi kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Ketiga, pengembangan pariwisata berkelanjutan. Masukan melalui sosialisasi desain dengan metode FGD untuk memberikan masukan dari hasil desain yang telah disosialisasikan. Masukan stakeholder lebih kepada pengembangan inovasi pertanian dan sentra batik lurik sehingga mampu berkelanjutan sebagai wisata agro industri. Selain itu, dari segi pendanaan juga sangat dibutuhkan untuk perwujudan pengembangan Desa Tlingsing Kecamatan Cawas.

Kata kunci : *sustainable rural tourism, industrial tourism, tenun lurik*

1. PENDAHULUAN

Konsep Agro-Industrial Rural Tourism ini muncul untuk menyeimbangkan efek negatif dari pengembangan pariwisata yang tidak terkontrol dan tidak strategis seperti polusi dan kerusakan alam dengan efek positif dan profit dari obyek wisata itu sendiri. Selain itu, satu jenis pariwisata berskala kecil yang bertempat di wilayah jauh dari perkotaan dan didominasi oleh area pertanian, hutan, dan bentang alam lainnya. Konsep ini sangat cocok diterapkan di wilayah Kabupaten Klaten karena Klaten memiliki banyak daerah yang masih bersifat rural. Kabupaten Klaten memiliki banyak potensi pariwisata berskala kecil yang terletak jauh dari pusat kota yang didukung oleh pesona alam khas pedesaannya.

Desa Tlingsing memiliki potensi industri tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan menjadi salah satu industri tenun lurik utama di Kabupaten Klaten. Adapun kawasan perancangan dirintis menjadi kawasan wisata tenun lurik yang tercantum dalam rencana pengembangan jangka menengah Desa Tlingsing. Hasil produksi tenun lurik tersebut telah didistribusikan ke seluruh Kabupaten Klaten. Pendistribusian tenun lurik juga sampai ke luar Kabupaten Klaten seperti Solo dan Yogyakarta, bahkan hingga ke Riau. Perannya sebagai produsen tenun lurik dan kawasan pariwisata mengakibatkan adanya konstelasi dengan wilayah sekitarnya. Selain itu, hubungan antar wilayah juga terjadi karena adanya pengrajin yang membeli bahan baku pembuatan tenun lurik dari Solo dan Yogyakarta.

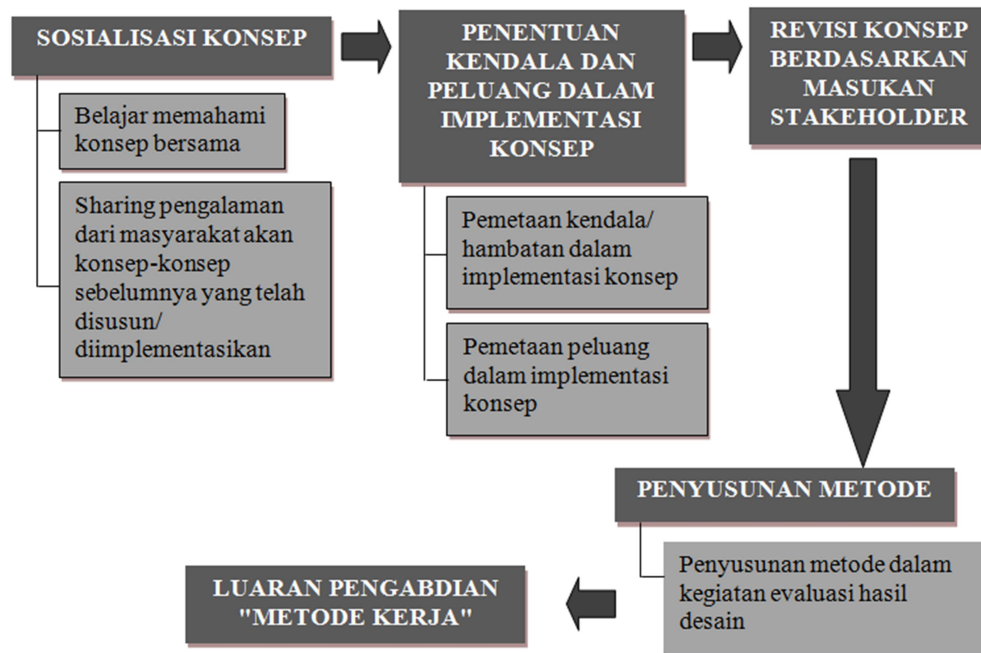
Namun, pengembangan potensi wisata di Desa Tlingsing belum dilakukan secara optimal sehingga belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Maka diperlukan arahan untuk pengembangan pariwisata lurik ATBM dengan penerapan konsep Creative Local Tourism. Konsep ini berupaya mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal masyarakat dengan mendukung potensi lurik ATBM agar dapat berkembang sehingga dapat meningkatkan status Desa Tlingsing sebagai desa wisata lurik ATBM.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan kajian terlebih dahulu yang berupaya untuk lebih menggali potensi dan masalah di Desa Tlingsing Kecamatan Cawas. Sehingga nantinya arahan desain yang dihasilkan

sesuai dengan kondisi desa. Pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan dengan melakukan konsolidasi awal dengan SKPD terkait, pelaku industri lurik dan pelaku pertanian. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui wawancara maupun observasi lapangan. Hasilnya kemudian diolah dan dianalisis. Pada akhirnya arahan desain agro-industrial rural tourism di Kecamatan Cawas khususnya kepada pemerintah desa dan tokoh masyarakat di Desa Tlingsing. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, maka akan dihasilkan suatu metode dalam penyusunan konsep dan kegiatan monitoring evaluasi implementasi konsep Agro-Industrial Rural Tourism dalam mengembangkan wisata dan pertanian di Desa Tlingsing Kecamatan Cawas. Dalam mewujudkan hal tersebut maka perlu adanya suatu tahap-tahap yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

- A. Tahap Sosialisasi Konsep.** Dalam tahap sosialisasi konsep maka akan dijelaskan dan dijabarkan mengenai konsep-konsep serta hasil desain konsep konsep Agro-Industrial Rural Tourism di Desa Tlingsing Kecamatan Cawas. Dalam tahap ini juga akan dilakukan sharing pengalaman dari stakeholder mengenai konsep-konsep penataan kawasan yang telah dilakukan sebelumnya.
- B. Tahap Penentuan Kendala dan Peluang Dalam Penerapan Konsep.** Dalam tahap ini akan dilakukan penjarangan informasi dari stakeholder mengenai tanggapan akan kendala dan peluang dengan konsep desain yang telah dijelaskan sebelumnya.
- C. Tahap Revisi Konsep Berdasarkan Masukan Stakeholder.** Masukan dari stakeholder akan digunakan untuk revisi konsep dan kemudian akan di sosialisasikan hasil revisi tersebut.
- D. Tahap Penyusunan Metode.** Dalam tahap penyusunan metode yang merupakan luaran dari kegiatan pengabdian ini maka diharapkan stakeholder mampu memberikan masukan dan kemungkinan penerapan konsep yang telah disusun. Dalam penyusunan metode ini maka akan dilakukan penyusunan tabel mengenai kegiatan evaluasi hasil desain. Pendekatan yang akan dilakukan adalah berupa *Participatory Evaluation* yaitu suatu forum pengambilan keputusan bersama mengenai apa yang ingin dan akan dilakukan oleh masyarakat dalam berkegiatan dan mengembangkan program dalam hal ini konsep desain yang dihasilkan. Evaluasi dimana banyak pihak yang terlibat secara aktif berpartisipasi di semua proses dari evaluasi perencanaan, pencarian dan analisa informasi, rencana tindak untuk pelaksanaan dan perbaikan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

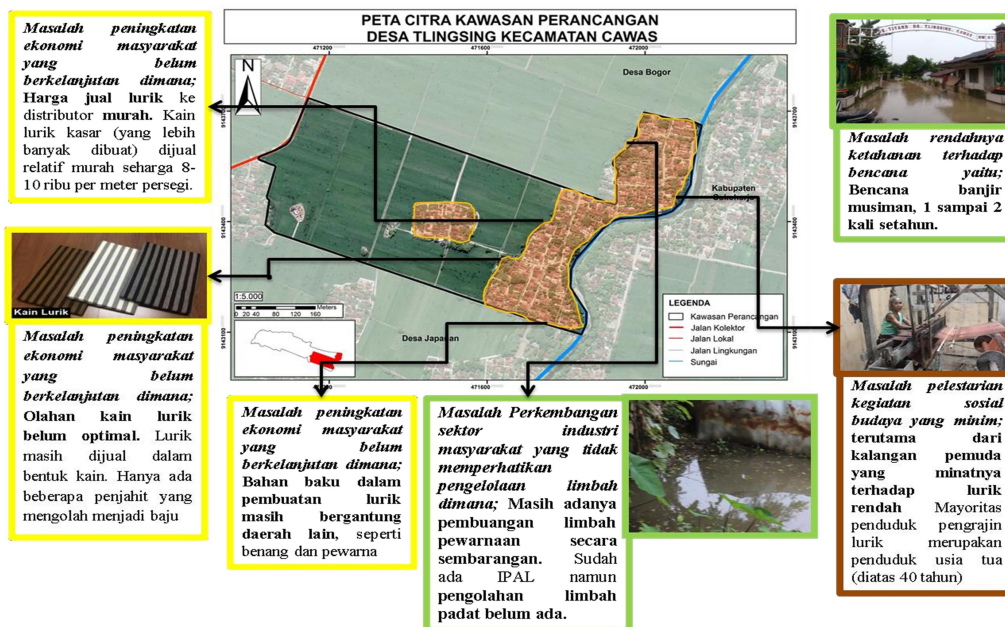
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Desa Tlingsing Kecamatan Cawas

Kabupaten Klaten sebagai kawasan strategis pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, terutama pada sektor pertanian, industri dan pariwisata Sementara peran kawasan perancangan yang berada Desa Tlingsing ialah sebagai salah satu penghasil tenun lurik terbesar di Kabupaten Klaten dan telah menjadi rintisan desa wisata lurik. Adanya potensi tenun lurik di kawasan perancangan akan menarik pengunjung dari berbagai daerah dan tentunya dari Kabupaten Klaten sendiri sehingga tercipta hubungan antar wilayah dan akan meningkatkan kualitas sektor pariwisata di Kabupaten Klaten. Distribusi tenun lurik tersebut telah dilakukan ke seluruh kecamatan di Kabupaten Klaten. Desa Tlingsing yang berada di Kecamatan Cawas memiliki letak yang strategis dan dilalui jalan kolektor yang menghubungkan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Gunungkidul. Jalan kolektor tersebut sebagai akses utama para wisatawan untuk berkunjung ke Desa Tlingsing dan mendukung pengembangan aktivitas wisata.



Gambar 2. Peta Potensi Desa Tlingsing Kecamatan Cawas








Gambar 3. Peta Permasalahan Desa Tlingsing Kecamatan Cawas









3.2. Konsep Desain Agro-Industrial Rural Tourism" Di Desa Tlingsing Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten

Konsep perancangan “Agro Industrial Tourism” dipilih karena konsep ini dinilai dapat digunakan untuk menjawab isu perencanaan yang ada di Desa Tlingsing, yang dijelaskan sebagai berikut:

- A. Kearifan Lokal.** Dalam menjawab isu “Belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya lokal dalam pengembangan desa wisata”, penerapan indikator konsep tertuang dalam pengembangan kearifan lokal berupa kerajinan tenun lurik yang semula hanya sebagai komoditas jual-beli menjadi atraksi wisata di Desa Tlingsing dengan harapan dapat meningkatkan nilai ekonomi tenun lurik dalam bidang pariwisata.
- B. Pariwisata Kreatif Lokal.** Dalam menjawab isu “Tidak adanya inovasi dalam pengembangan potensi ekonomi kreatif dan potensi industri pengolahan pangan desa”, penerapan indikator konsep tertuang dalam pengembangan industri-industri pengkreasian lurik dan pengolahan hasil pertanian lokal di Desa Tlingsing untuk meningkatkan nilai jual dan daya saing lurik maupun hasil pertanian itu sendiri. Selain itu, pariwisata kreatif lokal juga dapat diterapkan dengan menempatkan sebuah ruang sebagai wadah kegiatan-kegiatan budaya yang ada di Desa Tlingsing dan sekitarnya untuk dapat menampilkan kegiatan mereka agar keberadaan kegiatan maupun komunitas seni ini dapat lebih terekspos oleh masyarakat luar.
- C. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan.** Dalam menjawab isu “Belum optimalnya pengelolaan limbah dan upaya mitigasi bencana”, penerapan indikator konsep ini tertuang dalam pengembangan IPAL untuk "menfasilitasi para pengrajin lurik dalam membuang limbah pewarnaan sehingga tidak mencemari lingkungan sekitar. Selain itu, keberadaan IPAL itu sendiri kemudian dapat digunakan sebagai atraksi wisata berupa edukasi pengolahan limbah.

Tabel 1. Indikator Konsep Agro Industrial Rural Tourism Di Desa Tlingsing Kecamatan Cawas

Indikator Konsep	Komponen Aktivitas	Ilustrasi Ruang
A. Pariwisata Kreatif Lokal	Menyaksikan kesenian khas dari Desa Tlingsing maupun dari Kecamatan Cawas di Taman Lurik di Panggung Budaya	 <i>Panggung Budaya</i>
	Menyediakan photobooth untuk selfie di landmark-landmark pada setiap zona, yaitu zona entrance, zona pertanian, dan zona lurik	 <i>Landmark</i>
	Menikmati kuliner hasil dari industri rumahan lokal Desa Tlingsing maupun desa di sekitar Kecamatan Cawas	 <i>Food Court</i>
	Membeli oleh-oleh khas Desa Tlingsing dan Kecamatan Cawas	 <i>Sentra Oleh-Oleh</i>
	Edukasi yang diberikan kepada wisatawan akan dibalut dengan sistem outbond dengan pos-pos permainan yang akan memberikan edukasi yang berbeda mulai dari pembibitan, perawatan, panen.	 <i>Wisata Edukasi</i>

Indikator Konsep	Komponen Aktivitas	Ilustrasi Ruang
B. Kearifan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari proses pembuatan lurik mulai dari pemintalan benang hingga pewarnaan • Mencoba membuat lurik sendiri secara manual 	 <p><i>Edukasi Pembuatan Lurik</i></p>
	<p>Berbelanja kain lurik atau kreasi kain lurik seperti tas, baju, dan sebagainya</p>	 <p><i>Outlet Lurik</i></p>
	<p>Mempelajari tentang pembuatan pewarna alami mulai dari jenis-jenis tanaman dan warna yang dihasilkan, serta bagaimana proses dari awal penanaman hingga ekstraksi warna</p>	 <p><i>Edukasi Pewarnaan Alami di Kebun Pewarna</i></p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari tentang pengolahan bahan baku kapas menjadi benang hingga siap dilakukan proses penenunan. • Memberi pengalaman dan kesempatan kepada wisatawan untuk mencoba memetik kapas sendiri 	 <p><i>Edukasi Kapas sebagai Bahan Baku Benang di Kebun Kapas</i></p>
C. Pengembangan Wisata Berkelanjutan	<p>Menjual bahan baku yang diperlukan untuk proses tanam bagi para petani di Kawasan Perancangan</p>	 <p><i>Toko alat dan Bahan Pertanian</i></p>
	<p>Jual Beli alat dan bahan produksi untuk para pengrajin setempat maupun wisatawan yang tertarik untuk menekuni produksi lurik</p>	 <p><i>Toko Alat Bahan</i></p>
	<p>Menjual beras khas tlingsing berupa beras warna (Rencana) untuk memberi brand baru dan meningkatkan daya saing beras hasil produksi sawah di Tlingsing</p>	 <p><i>Beras Motif Tlingsing</i></p>
	<p>Mempelajari proses pengolahan hasil limbah dari pewarnaan sintetis lurik secara terintegrasi</p>	 <p><i>Edukasi Pengolahan Limbah Pewarna Sintetis</i></p>

Sumber: Hasil Analisis Tim, 2020

3.3. Hasil Desain Agro-Industrial Rural Tourism" Di Desa Tlingsing Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten

Kegiatan FGD sosialisasi desain kawasan dengan konsep menghasilkan desain siteplan Desa Tlingsing Kecamatan Cawas dengan konsep Agro-Industrial Tourism yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Hasil Desain Penataan Desa Tlingsing Kecamatan Cawas Dengan Konsep Agro Industrial Tourism

3.4. Hasil Kegiatan FGD

Dalam sosialisasi desain Agro Industrial Tourism di Desa Tlingsing Kecamatan Cawas, maka hasil dari FGD tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Kegiatan Sosialisasi Perancangan dengan Metode FGD

Dokumentasi	Deskripsi
	<p>Pemaparan dari Ketua Tim Pengabdian Ibu Novia Sari Ristianti, ST, MT mengenai hasil perancangan agro industrial rural tourism di Desa Tlingsing Kecamatan Cawas Klaten.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masukan dari Pengusaha Batik Lurik (Bp. Daryono) Permukiman Pengrajin Lurik berjumlah 294 rumah di Desa Tlingsing. Jumlah ini tentunya besar sehingga menjadikan desa tlingsing sebagai sentra lurik ATBM di Klaten. Desa Tlingsing merupakan desa dengan mata pencaharian utama sebagai penenun lurik. Jumlahnya terbanyak di seluruh desa-desa di Kabupaten Klaten. Tak heran bila tiap hari banyak orang menenun dan manggantukan pendapatan dari hasil menenun. Jumlah penenun yang aktif dalam desa tersebut adalah 104 penenun yang terbagi menjadi dua kelompok penenun. Kelompok penenun tersebut terdapat di Dukuh Sempu bernama Maju Makmur dan Kelompok penenun di Dukuh Dadirejo, Titang, dan Guntur yang bernama Rukun Makmur. Proses Tenun Lurik ATBM sangatlah rumit, maka tak heran hanya yang berpengalaman saja yang bisa menenun dengan baik, rata – rata mereka yang menenun usianya lebih dari 40 tahun. Karena selain rumit juga diperlukan kesabaran ekstra tinggi karena proses yang panjang. Hal inilah yang menjadi permasalahan kamis ebagai pengrajin lurik karena kurangnya regenerasi akan lurik

Dokumentasi	Deskripsi
	<p>dengan metode ATBM. Selain itu, permasalahan desa wisata yang belum menarik pengunjung secara signifikan perlu adanya penambahan aktivitas wisata yang lebih kekinian.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masukan dari Ketua Usaha Kelompok Tani Desa Tlingsing (Bp. Mardi) Perbaikan akses pertanian yang sudah dilakukan Pemkab Klaten memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengembangan usaha tani di Desa Tlingsing. Harapannya mampu menciptakan ruang yang mampu mengembangkan usaha tani seperti pengolahan hasil pertanian menjadi komoditas baru. Selain itu, juga perlu pengembangan wisata berbasis pertanian yang sekarang sedang tren sehingga mampu mengembangkan keberlanjutan pertanian di tlingsing. - Masukan dari Kepala Desa Tlingsing (Ibu Dika Puspika) Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Klaten bekerjasama dengan Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN). Mengembangkan varietas Padi Rojolele dan Bestari dalam program Agro Tekno Park (ATP). engan kerjasama ini wilayah Klaten tetap menjadi lumbung padi di Jawa Tengah. Harapan kami padi Rojolele ini dapat bangkit kembali. Karena padi ini hanya ditanam di beberapa tempat termasuk di Desa Tlingsing. tahun ini luas tanam padi varietas hasil riset BATAN di Desa Tlingsing seluas 118 hektar. hampir selama tiga tahun Batan memberikan bibit padi varietas Bestari dan kedelai kepada petani. Batan telah membantu bibit padi, juga membantu petani dalam sekolah lapangan langsung mengamati tanaman sehingga akhirnya dapat panen maksimal. Selain itu, potensi lurik di desa tlingsing mulai dikembangkan galeri-galeri di dimana bisa menemukan beragam baju dengan tampilan modern berbahan lurik. Di sini, kain lurik tak hanya disulap menjadi baju saja, tetapi juga disulap menjadi berbagai macam aksesoris seperti tas, topi dan dompet.
	<p>Masukan dari Kabid PPPE Bappeda Kabupaten Klaten (Bp. Muhammad Umar Said). Kecamatan Cawas sebagai kecamatan penghasil produksi pertanian yang besar di Kabupaten Klaten namun terdapat permasalahan rawan bencana banjir dan longsor. Oleh karena itu, perlu adanya perancangan yang mengembangkan agro industrial tourism namun mampu mengatasi permasalahan banjir dan kekeringan serta longsor di Kecamatan Cawas.</p>
	<p>Masukan dari Kabid Fispra Bappeda Kabupaten Klaten (Bp. Pandu). Di klaten sudah dikembangkan dana desa sebesar 1 milyar per tahun untuk pengembangan infrastruktur dan usaha kecil. Proporsi untuk infrastruktur sebesar 60% dari total dana desa tersebut. Harapannya dengan pengembangan infrastruktur maka mampu mengembangkan potensi desa termasuk desa tlingsing sebagai desa wisata lurik. Pengembangan infrastruktur ini juga dikembangkan dalam rangka meningkatkan produktivitas pertanian. Sehingga harapannya infrastruktur mampu mengembangkan perancangan Kecamatan cawas sebagai sentra produksi pertanian dan batik lurik dengan ATBM.</p>
	<p>Dinas terkait yang menghadiri pengabdian FGD sosialisasi perancangan agro industrial rural tourism di Kecamatan Cawas Klaten.</p>

Sumber: Hasil Analisis Tim, 2020

4. SIMPULAN

Pengembangan Desa Tlingsing Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten sebagai ATP (Agro Techno Park) dan desa wisata sentra lurik memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan ekonomi masyarakatnya. Namun, dalam pengembangan dua hal tersebut terdapat berbagai potensi dan permasalahan di Desa Tlingsing. Potensi yang dimiliki berupa kain tenun lurik yang masih menggunakan ATBM sehingga berpotensi dikembangkan sebagai wisata edukasi. Sedangkan dari sektor pertanian, bahwa desa tlingsing merupakan desa dengan produktivitas yang tinggi akan beras dan komoditas lainnya. Namun, masih terdapat permasalahan yang signifikan terkait pertanian dan produkskain lurik. Hal ini dapat dilihat bahwa belum adanya inovasi mengenai pengembangan komoditas pertanian dan kain lurik. Oleh karena itu dengan adanya konsep agro industrial tourism maka mampu mengembangkan potensi pertanian dan kain lurik dalm konsep wisata. Perancangan agro industrial tourism yang dihasilkan. Pertama, pengembangan Kearifan Lokal dengan mengintegrasikan kearifan lokal kedalam kegiatan wisata. Kedua, Pariwisata Kreatif Lokal yaitu Pariwisata kreatif berbasis pemanfaatan kegiatan lokal meliputi kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Ketiga, Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dengan menjadikan pariwisata yang dapat terus terlaksana dalam jangka waktu lama tanpa terkendala. Masukan-masukan melalui sosialisasi desain dengan metode FGD untuk memberikan masukan dari hasil desain yang telah disosialisasikan. Masukan stakeholder lebih kepada pengembangan inovasi pertanian dan sentra batik lurik sehingga mampu berkelanjutan sebagai wisata agro industri. Selain itu, dari segi pendanaan juga sangat dibutuhkan untuk perwujudan pengembangan Desa Tlingsing Kecamatan Cawas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Desa Tlingsing dan Kabupaten Klaten dalam kerjasamanya menjadi mitra pengabdian. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Fakultas Teknik Universitas Diponegoro atas pendanaan pengabdian ini dalam skema Hibah Dana RKAT Fakultas Teknik Undip Tahun Anggaran 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J. G. (1994). *Agroindustrial investment and operations*. The World Bank. <https://doi.org/https://doi.org/10.1596/0-8213-2345-8>
- Busby, G., & Rendle, S. (2000). The transition from tourism on farms to farm tourism. *Tourism Management, 21*(6), 635–642.
- Butler, R., Clark, G., & others. (1992). *Tourism in rural areas: Canada and the United Kingdom*. (M. D. Bowler, I.R.; Bryant, C.R.; Nellis, Ed.), *CAB International*. Wallingford, Oxfordshire: CAB International.
- Gannon, A. (1994). Rural tourism as a factor in rural community economic development for economies in transition. *Journal of Sustainable Tourism, 2*(1–2), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09669589409510683>
- Halfacree, K. H. (1993). Locality and social representation: space, discourse and alternative definitions of the rural. *Journal of Rural Studies, 9*(1), 23–37. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0743-0167\(93\)90003-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0743-0167(93)90003-3)
- Hall, C. M., & Jenkins, J. M. (1998). *The policy dimensions of rural tourism and recreation*. Chichester: John Wiley and Sons.

López, E. P., Javier, F., & García, C. (2006). Agrotourism , sustainable tourism and Ultraperipheral areas : The Case of Canary Islands. *PASOS. Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, 4(Vol.4 No. 1), 85–97. <https://doi.org/10.25145/j.pasos.2006.04.006>